

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTISME: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Ganjar Suargani¹, Sri Maullasari², Nora Apriliana³

¹STKIP Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal, Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 21, Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

²Sekolah Islam Al Azhar Pati, Jl. Al Azhar No.1 Dk. Ngagul, RT.03/RW.07, Pati, Jawa Tengah, Indonesia

³SMP Negeri 51 Surabaya, Jl. Balas Klumprik No.125, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: gsuargani@gmail.com

Article History

Received: 16-09-2025

Revision: 02-10-2025

Accepted: 15-10-2025

Published: 23-10-2025

Abstract. Autism is a condition that often causes parents to feel worried and need to give extra attention. Children with autism have difficulty communicating and interacting with others, as well as with their imagination. This article discusses the ways parents use to communicate with children with autism. This paper uses a literature review approach. The data sources are journals relevant to the topic, obtained through a search using the keywords “parent communication” and “autism.” The data sources were obtained from national journals with quantitative and qualitative research designs, ranging from 2011 to 2024 from the Google Scholar website, with a total of 26 articles and 14 articles meeting the criteria. The articles were analyzed through a process of identification, eligibility, and screening. The results of the analysis showed that children with autism need continuous support and intensive assistance from their families. Two-way communication patterns proved to be more effective in supporting the development of autistic children. In addition, each family member has an important role in establishing conducive communication to support the development of autistic children in the family environment.

Keywords: Parenting Communication Types, Autism

Abstrak. Autisme adalah kondisi yang sering membuat orang tua merasa khawatir dan perlu memberikan perhatian lebih. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan imajinasi. Artikel ini membahas cara-cara yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki autisme. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi tinjauan pustaka (*literature review*). Sumber data berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan topik, yang diperoleh melalui pencarian menggunakan kata kunci “komunikasi orang tua” dan “autism.” Sumber data diperoleh dari jurnal nasional yang memiliki desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif, dengan rentang tahun 2011 hingga 2024 dari laman *google scholar* dengan total artikel 26 dan 14 artikel memenuhi kriteria. Analisis artikel tersebut melalui proses *identification*, *eligibility*, dan *screening*. Hasil analisis menunjukkan anak-anak dengan autisme memerlukan dukungan berkelanjutan serta pendampingan intensif dari keluarga. Pola komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak autis. Selain itu, setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang kondusif demi mendukung perkembangan anak autis dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orang Tua, Autisme

How to Cite: Suargani, G., Maullasari, S., & Apriliana, N. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Autisme: *Systematic Literature Review*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10049-10064. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4247>

PENDAHULUAN

Fase usia dini atau yang biasa disebut *golden age* merupakan masa dimana anak sangat memerlukan perhatian dari keluarganya untuk mencapai perkembangan fisik dan psikis yang optimal (Sitompul, 2021). Dalam fase perkembangan anak, orang tua harus proaktif terhadap hambatan atau gangguan pada perkembangan anak (Suargani et al., 2023). Beberapa gangguan pada perkembangan anak diantaranya stunting (de Onis & Branca, 2016; Imeldawati, 2025); tantrum (Setyarini et al., 2023; Yulianti & Iswatiningsih, 2025); *hyperactivity/ADHD* (Coghill et al., 2023; Silitonga et al., 2023), atau *autism* (Kelly A, 2022; Syaputri & Afriza, 2022). Beberapa gangguan tersebut menjadi ketakutan dan kekhawatiran orang tua. Penelitian ini berfokus pada masalah autisme. Autisme atau dikenal dengan *autism spectrum disorder* (ASD) ditandai dengan defisit komunikasi sosial verbal dan nonverbal, termasuk kesulitan mengikuti aturan dalam percakapan dan membentuk serta mempertahankan hubungan (Atmaja, 2018; Bonis, 2016).

Karakteristik anak dengan spektrum autisme sangat beragam dan umumnya mencakup tiga aspek utama: gangguan dalam komunikasi atau bahasa, kesulitan dalam interaksi sosial, serta perilaku repetitif atau stereotipik yang dapat muncul dalam berbagai tingkat keparahan, dari ringan hingga berat (Nafisah, 2017). Gejala yang paling sering dilaporkan meliputi keterlambatan bicara, kesan seperti mengalami gangguan pendengaran, serta perilaku atau interaksi sosial yang menyimpang. Prevalensi autisme diketahui lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Pada anak laki-laki, kondisi ini biasanya dikaitkan dengan gangguan neurologis yang lebih nyata, sementara pada anak perempuan cenderung tampak melalui gejala keterbelakangan intelektual yang lebih mencolok (Kusmiati, 2018).

Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (<https://www.kemenpppa.go.id/>) tingkat kemunculan autisme di seluruh dunia mengalami peningkatan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Sebelum tahun 2000, perkiraan jumlah kasus autisme berkisar antara 2–5 hingga 15–20 kasus per 1.000 bayi yang lahir, atau sekitar 1–2 kasus per 1.000 penduduk di seluruh dunia. Menurut *Autism Society of America* (ASA) pada tahun 2000, tercatat sebanyak 60 kasus per 10.000 kelahiran, yang setara dengan rasio 1 banding 250 penduduk. Sementara itu, data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan angka yang lebih tinggi. Amerika Serikat pada tahun 2001 menunjukkan angka prevalensi 1 dari setiap 150 penduduk, bahkan di beberapa wilayah di AS dan Inggris mencapai 1 dari 100. Pada tahun 2012, laporan CDC menyebutkan bahwa prevalensi autisme meningkat menjadi 1 dari 88 anak, dan pada tahun 2014 angka ini naik sekitar 30% menjadi 1,5% atau 1 dari 68 anak di Amerika Serikat.

Selanjutnya data dari Fakultas Kedokteran UGM (<https://fk.ugm.ac.id/>) peningkatan ini juga tercermin di Indonesia. Menurut data CDC tahun 2018, angka kemunculan gangguan spektrum autisme (ASD) meningkat drastis, dari 1 dari 150 orang pada tahun 2000 menjadi 1 dari 59 orang pada tahun 2014. ASD lebih sering terjadi pada anak laki-laki, dengan rasio sekitar 1 dari 37, sedangkan pada anak perempuan hanya sekitar 1 dari 151. Dengan memperhatikan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 237,5 juta orang dan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, diperkirakan jumlah orang yang menderita ASD di Indonesia mencapai sekitar 4 juta orang.

Anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autisme biasanya menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam hal berinteraksi sosial dan berkomunikasi. yang cenderung berkembang secara lambat atau bahkan sangat terbatas. Selain itu, perilaku yang bersifat repetitif atau pengulangan juga menjadi ciri khas yang mudah dikenali. Kondisi ini bisa dilihat dari berbagai tanda, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, kurangnya kontak mata, wajah yang tidak menunjukkan ekspresi atau kesan ceria, serta gerakan tubuh yang tidak memiliki arah yang jelas. Anak dengan autisme juga sering kali tidak mampu bermain bersama teman sebaya, tampak menyendiri, dan mengalami kesulitan dalam menunjukkan empati atau merasakan emosi orang lain (Boham, 2013).

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik anak juga memengaruhi perkembangan anak secara umum, termasuk anak autis (Hutasoit et al., 2023; Purnamasari et al., 2020). Cara mendidik ini bisa diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Laksmi et al., 2019). Namun, pada kenyataannya, fase penolakan dari orang tua terhadap diagnosis autisme pada anak yang umumnya ditandai dengan perasaan terkejut, tidak percaya, pengabaian, dan kemarahan dapat berdampak negatif terhadap kualitas pola asuh. Oleh sebab itu, anak yang menderita autisme memerlukan perhatian yang lebih sering dan terus menerus dari orang tuanya. Dalam lingkungan keluarga yang sehat, komunikasi menjadi elemen penting yang perlu dibangun, agar tercipta ikatan emosional yang kuat dan rasa saling membutuhkan di antara seluruh anggota keluarga.

Menurut Tinambunan & Salman (2014) dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga perlu memanfaatkan komunikasi nonverbal. Agar komunikasi bisa berjalan dengan baik, orang tua dan orang dewasa lainnya perlu memahami cara berpikir anak terlebih dahulu. Dengan begitu, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Rindiani (2015) membagi tiga jenis cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu cara otoritarian, permisif, dan otoritatif. Pemilihan pola

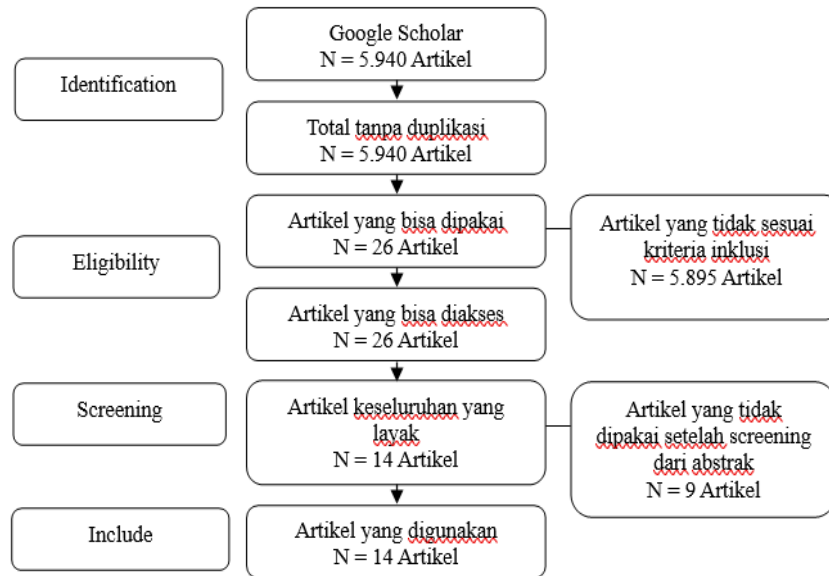
asuh merupakan hak dan tanggung jawab orang tua, namun sangat penting untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi anak. Hal ini menjadi semakin krusial apabila anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan spektrum autisme agar perhatian dan asuhan yang diberikan bisa memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola komunikasi dalam keluarga adalah cara anggota keluarga berinteraksi untuk saling memberi dan menerima pesan. Dalam hal ini, orang tua bisa berbicara secara jujur dan terbuka dengan anak-anak mereka. Selain itu, suami dan istri juga bisa saling berbagi pendapat, mengungkapkan perasaan, atau berdiskusi tentang berbagai ide. Proses komunikasi semacam ini membantu membangun kedekatan emosional, menciptakan pemahaman timbal balik antaranggota keluarga, dan mewujudkan suasana rumah tangga yang harmonis. Selain itu, komunikasi yang sehat di dalam keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung intervensi keperawatan dan perbaikan kondisi kesehatan anggota keluarga, termasuk anak dengan autisme. Pola komunikasi yang baik bahkan dapat menjaga privasi keluarga dan membantu mengatasi keterbatasan internal tanpa harus melibatkan pihak luar (Kusmiati, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa bagaimana pola komunikasi yang diajarkan orangtua mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan autisme pada anak untuk bisa membantu anak autis belajar bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu cara untuk menganalisis berbagai bacaan yang dipilih dari sumber-sumber tertentu agar dapat diambil kesimpulan dan dihasilkan ide baru (Creswell & Guetterman, 2024). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa 26 artikel yang membahas tentang komunikasi orang tua dan autisme. Peneliti kemudian memilih artikel-artikel tersebut dan menilai apakah sesuai dengan topik yang dibahas, sehingga diperoleh 14 artikel. Artikel-artikel itu berasal dari jurnal nasional yang memiliki desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif, dengan rentang tahun 2011 hingga 2024. Artikel-artikel tersebut ditemukan melalui laman *google scholar*.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel pada *google scholar*

HASIL

Tabel 1. Hasil studi literatur

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|--|---|------------------------------|---|
| 1. | Tinambunan & Salman, (2014) | <i>Pola Komunikasi Orangtua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru)</i> | Untuk mengetahui Pola komunikasi orangtua dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi anak autis. Selain itu untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi pada anak autis. | Metode penelitian kualitatif | Orang tua tidak hanya mengandalkan komunikasi secara verbal, tetapi juga memanfaatkan bentuk komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan anak. Agar proses komunikasi ini berlangsung secara efektif, baik orang tua maupun pendidik perlu memahami cara berpikir anak terlebih dahulu, Sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan benar oleh anak. Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak autisme bisa berasal dari berbagai hal, seperti faktor di dalam lingkungan sekolah, kondisi di rumah, atau keadaan psikologis serta perkembangan anak itu sendiri. |
| 2. | Boham, (2013) | <i>Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di</i> | Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak autis. | Metode penelitian kualitatif | Pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak di rumah biasanya dimulai dengan latihan untuk mengenalkan kepatuhan, lalu dilanjutkan dengan membangun kontak mata sesuai dengan cara yang |

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|--|--|---|--|
| | | <i>Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)</i> | | | dipakai oleh masing-masing keluarga. Apabila kedua hal tersebut berhasil dilakukan, anak biasanya akan menerima penguatan dalam bentuk pujian, pelukan, atau sentuhan lembut. Setelah itu, interaksi dilanjutkan dengan aktivitas verbal seperti mengenalkan huruf, menanyakan nama, menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan, atau mengajak anak bernyanyi lagu-lagu pendek. Dalam aspek akademik, anak juga mulai diajarkan keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung. Setiap keberhasilan yang dicapai anak dalam proses tersebut akan diikuti oleh penguatan positif, seperti pujian, sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian mereka. |
| 3. | Kaukabie, (2014) | <i>Penerapan Fungsi-Fungsi Peran dalam Komunikasi Keluarga yang Memiliki Individu Penyandang Autisme</i> | Untuk mendeskripsikan penerapan fungsi peran dalam komunikasi keluarga penyandang autisme. | Metode penelitian kualitatif deskriptif | Anggota keluarga yang memiliki anak dengan autisme menjalankan berbagai peran penting, di antaranya sebagai agen sosialisasi gender, pemberi pengasuhan dan dukungan emosional, fasilitator dalam pengembangan potensi individu, penjaga hubungan kekerabatan, serta penyedia kebutuhan dasar bagi anak. |
| 4. | Wibowo (2016) | <i>Komunikasi dan Dukungan Orang Tua Pada Anak Austis (ASD) (Studi Literatur)</i> | Untuk mendeskripsikan kesulitan membangun komunikasi dalam bentuk terapi yang melibatkan keluarga dengan anak ASD di lingkungan yang spesifik. | Metode studi pustaka | Peran komunikasi dan dukungan dari orang tua sangat krusial dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Proses ini dimulai dari tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, pengaruh dari keluarga besar serta lingkungan sekitar, hingga keterlibatan aktif orang tua dalam konsultasi dan pencarian informasi yang memadai untuk memahami serta mendampingi anak dengan lebih efektif. Tidak semua jenis terapi dapat langsung diterapkan secara optimal; terkadang diperlukan waktu lebih panjang setelah dilakukan evaluasi. Evaluasi |

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|---|---|--|
| | | | | | terhadap perkembangan anak dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan. Jika ditemukan adanya kemajuan, maka program terapi dapat dilanjutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. |
| 5. | Kusmiati, (2018) | <i>Sikap Keluarga terhadap Kehadiran Autisme: Salah Satu Bentuk Komunikasi Keluarga</i> | Untuk mendeskripsikan sikap keluarga autisme dalam menerima kehadirannya dan melatihnya untuk berkomunikasi | Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan subjektif. | Terdapat tiga bentuk respons emosional yang umum ditunjukkan orang tua dalam menghadapi kenyataan memiliki anak dengan autisme, yaitu: menerima, menolak, dan menerima dengan penolakan. Sikap menerima ditunjukkan melalui penerimaan yang tulus terhadap kondisi anak, disertai dengan kasih sayang dan perhatian penuh dalam merawat serta mendampingi tumbuh kembangnya. Sebaliknya, sikap menolak tercermin dari penolakan orang tua untuk mengakui kondisi anak, bahkan hingga mengabaikan keberadaannya. Sementara itu, sikap menerima dengan penolakan menggambarkan fase transisi, di mana orang tua pada awalnya mengalami kesulitan menerima kondisi anak, Namun seiring berjalannya waktu dan dengan bantuan dari anggota keluarga lain, mereka mulai bisa menerima, merawat, serta berusaha memberikan terapi yang tepat untuk anaknya. |
| 6. | Laksmi et al., (2019) | <i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar</i> | Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal anak autis | Metode penelitian kuantitatif korelasional | Ada kaitan yang cukup kuat antara cara orang tua mendidik anak dan kemampuan anak autis berkomunikasi dengan orang lain di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Hubungan ini memiliki tingkat sedang, yang berarti semakin baik cara orang tua merawat dan mendukung anak, maka semakin baik pula kemampuan anak autis dalam berinteraksi sosial di pusat tersebut. Perilaku anak tidak berkembang secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh |

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|---|--|---|---|
| | | | | | pola asuh yang diterimanya. Pada anak autis, pengaruh pola asuh lebih efektif apabila berasal dari orang-orang yang dipercaya, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan perilaku positif. |
| 7. | Riandini (2018) | <i>Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi kepada Orang Tua</i> | Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan komunikasi anak autis. | Metode studi literatur | Ada tiga jenis cara orang tua mendidik anak, yaitu otoritarian, permisif, dan otoritatif. Setiap orang tua memiliki cara mendidik yang berbeda-beda, tergantung pada pilihan dan situasi keluarga mereka. Saat mengarahkan anak, orang tua perlu memilih cara mendidik yang cocok dengan kebutuhan anak, terutama apabila anak tersebut memiliki gangguan seperti autisme, agar pengaruh yang diterima dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. |
| 8. | Marhamah, (2019) | <i>Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi Pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe</i> | Untuk menganalisis pola komunikasi anak autis ketika berinteraksi | Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi | Komunikasi anak dengan autisme dalam interaksinya terjadi baik selama sesi terapi maupun dalam kegiatan rutin di dalam maupun luar kelas, seperti saat bermain dan berolahraga. Komunikasi verbal yang digunakan meliputi pesan yang tegas dan pesan yang menyampaikan perasaan, sedangkan komunikasi nonverbal muncul melalui tanda-tanda yang tegas, tanda-tanda yang menyampaikan perasaan, serta tindakan yang memberi perintah. Pola komunikasi antara orang tua dan anak autis biasanya mengikuti pola asuh yang demokratis, yang menekankan pada penerimaan serta perlakuan dengan kasih sayang dan sikap yang penuh pengertian. |
| 9. | Sudarman, (2019) | <i>Pengaruh Pola Asuh dan Pola Bermain terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Pada</i> | Untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan pola bermain terhadap kemampuan | Metode penelitian kuantitatif desain analitik observasional pendekatan | Terdapat kaitan yang penting antara cara orang tua mendidik anak dengan kemampuan anak autis dalam berkomunikasi sosial di Kota Surakarta. Selain itu, cara bermain anak juga |

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------|---|---|--|--|
| | | <i>Anak Autism di Surakarta</i> | komunikasi sosial pada anak autisme. | <i>cross sectional</i> | memengaruhi kemampuan berkomunikasi sosial mereka di wilayah tersebut. Kedua hal tersebut, yaitu cara asuh dan cara bermain, secara bersama-sama mampu menjelaskan peningkatan kemampuan berkomunikasi sosial anak autis sebesar 0,5%. Namun, sisa peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. |
| 10. | Geroda, (2018) | <i>Pola Asuh dan Dukungan Keluarga terhadap Proses Penyembuhan anak Penderita Autis di Pusat Layanan Autis Kota Samarinda</i> | Untuk mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) keluarga terhadap anggota keluarga penderita autisme | Metode penelitian kualitatif pendekatan Etnografi dengan wawancara mendalam dan observasi langsung | Pengetahuan keluarga mengenai autisme tergolong sudah memadai. Sikap orang tua dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu anak pulih. Cara mengasuh anak autisme biasanya tergolong otoriter. sementara upaya pencegahan yang dilakukan oleh informan meliputi terapi khusus. Selain itu, keluarga memberikan dukungan yang signifikan terhadap proses penyembuhan anak dengan autisme. |
| 11. | Merianto (2016) | <i>Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis di Kota Pekanbaru)</i> | Untuk menggambarkan karakteristik anak autis dan peran orangtua dalam menghadapi anak autis. | Metode penelitian kualitatif. | Anak-anak dengan autisme biasanya menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan perilaku yang berbeda. Karena itu, mereka memerlukan cara penanganan yang berbeda dibandingkan anak-anak dengan perkembangan normal atau anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Terapi berperan penting dalam mendukung perkembangan anak autis, baik di bidang akademik maupun perilaku. Orang tua dan guru memiliki peran krusial dalam proses sosialisasi anak autis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dengan tujuan membantu anak belajar hidup mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. |

| No | Nama Penulis (Tahun) | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------|---|--|--|--|
| 12. | Boham et al., (2018) | <i>Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara</i> | Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus yang berdasar konsep diri, motif dan intensitas komunikasi orang tua | Metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi | Komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus biasanya didasari oleh pemahaman yang menganggap anak itu tidak normal, kurang menarik, dan masa depannya terlihat gelap. Namun, ada cara berkomunikasi lain yang lebih positif, di mana orang tua melihat anak berdasarkan sifat khas, keunikan, dan kelebihan yang dimiliki, yang mungkin tidak dimiliki oleh anak-anak lain yang berada dalam kondisi normal. |
| 13. | Mutia, (2019) | <i>Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitan (Fk-Kadk) dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus</i> | Untuk mengetahui Proses Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitan (FK-KADK) untuk meningkatkan kualitas parenting pola asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus. | Metode penelitian kualitatif deskriptif | Pengasuhan yang efektif dalam keluarga bagi anak dengan disabilitas merupakan salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas pola asuh pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Meskipun program pemberdayaan masyarakat mungkin bukan solusi paling ideal, namun saat ini program tersebut dianggap sebagai salah satu metode yang tepat dan relevan dalam menangani permasalahan sosial yang dihadapi. |
| 14. | Sukmadie, (2017) | <i>Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Adik Terhadap Kakak Penyandang Autisme</i> | Untuk mengetahui komunikasi keluarga pada anggota keluarga penyandang autism. | Metode penelitian studi kasus. | Sikap orang tua terhadap anak sulung tercermin dalam penerapan aturan yang melarang penggunaan kata-kata negatif. Dalam konteks keluarga tersebut, peran ibu sangat dominan dan menjadi faktor kunci dalam membentuk pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. |

DISKUSI

Pentingnya Orang Tua bagi Anak Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi otak. yang memengaruhi berbagai aspek, termasuk kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, sosial, fleksibilitas perilaku, minat khusus, perhatian, serta proses kognitif

(Tinambunan & Salman, 2014). Kondisi ini ditandai dengan perkembangan yang lambat atau tidak normal dalam hubungan sosial dan kemampuan berbahasa. Pemeriksaan status mental pada anak dengan autisme menunjukkan gangguan orientasi terhadap lingkungan, kemampuan memori yang rendah meskipun untuk kejadian baru, serta minimnya perhatian terhadap lingkungan sekitar. Anak dengan autisme sering berbicara dengan cepat namun tanpa makna yang jelas, dan kadang disertai suara-suara tidak beraturan seperti gemeretak gigi. *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) termasuk dalam kategori Gangguan Perkembangan Pervasif (*Pervasive Developmental Disorder/PDD*).

Keluarga adalah lingkungan utama di mana anak berkembang dan tumbuh., serta menghabiskan sebagian besar waktunya sepanjang hidup. Oleh karena itu, keluarga seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak sebagaimana adanya menjadi langkah awal yang penting. Meskipun awalnya orang tua perlu mencari banyak informasi dari para ahli, pada akhirnya mereka menjadi pusat pengatur dalam mengelola berbagai upaya bantuan untuk anaknya (Boham, 2013). Ketidakhahaman orang tua terhadap pola asuh yang tepat bagi anak autis seringkali menyebabkan isolasi sosial anak tersebut, karena orang tua cenderung menginginkan anaknya tinggal di rumah dan menghindari interaksi sosial di luar lingkungan keluarga, yang sebagian disebabkan oleh rasa malu terhadap kondisi anak.

Agar cara orang tua dalam mendidik anak bisa berjalan dengan baik, mereka perlu memahami cara berpikir anak terlebih dahulu agar pesan yang diberikan bisa diterima dan dimengerti dengan benar oleh anak. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai autisme menjadi hambatan signifikan dalam proses perkembangan pola pikir anak. Situasi yang ironis terjadi ketika orang tua tidak mampu menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan autisme, karena hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak. Anak dengan autisme yang merasa tidak dimengerti dan tidak diterima sebagaimana adanya bisa mengalami perasaan tidak suka atau marah yang muncul dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan.

Meskipun demikian, anak dengan gangguan autisme tetap merupakan individu yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua, saudara, serta anggota keluarga lainnya. Dukungan dan bimbingan yang konsisten dari keluarga sangat penting bagi perkembangan anak autis. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, anak autis dapat belajar berinteraksi sosial dan menjalin hubungan dengan lingkungannya secara positif. Karena itu, peran aktif serta dukungan dari keluarga sangat penting dalam membantu tumbuh kembang anak autis (Kusmiati, 2018).

Peran Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga Autisme

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran makna yang berlangsung melalui perilaku verbal maupun nonverbal (Wahyuni, 2018). Setiap tindakan yang dilakukan bisa disebut sebagai komunikasi jika melibatkan pertukaran antar beberapa orang. Komunikasi berlangsung ketika seseorang memberikan pesan yang berhasil memicu respons dari orang lain, baik melalui kata-kata maupun tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu, meskipun belum tentu kedua pihak berbagi sistem simbol yang sama. Sukmadie (2017) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah sebuah sistem jaringan interaksi yang lebih fokus pada hubungan antar manusia, di mana setiap anggota keluarga memiliki tingkat hubungan yang berbeda-beda dengan anggota lainnya. Dalam konteks komunikasi keluarga, terdapat delapan elemen penting yang meliputi kemampuan membantu diri sendiri dan orang lain, kebebasan dalam memilih, rasa aman secara emosional, kemampuan mengevaluasi realitas emosional, penundaan pemenuhan kebutuhan, komunikasi yang positif, belajar dari pengalaman, serta komunikasi yang jelas dan spesifik (Sukmadie, 2017). Keluarga merupakan lingkungan utama yang seharusnya memberikan dukungan penuh agar anak autis dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan hak-haknya, meskipun adanya anak autis sering kali menimbulkan tantangan besar dalam kehidupan keluarga.

Penerapan pola asuh yang tepat serta sikap positif terhadap keberadaan anak dapat membangun konsep diri yang sehat pada anak, karena anak mengembangkan penilaian terhadap dirinya berdasarkan pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Apabila lingkungan memberikan respons yang mendukung dan menghindari pemberian label negatif, maka anak akan merasa memiliki nilai diri yang cukup, sehingga membentuk konsep diri yang positif (Riandini, 2015). Selain itu, setiap individu dalam keluarga dengan anak autis memiliki peran masing-masing yang berkontribusi dalam menciptakan komunikasi keluarga yang harmonis dan kondusif.

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autisme

Hubungan antara anak dan orang tua membentuk fondasi kasih sayang yang kuat, di mana anak menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi berkat terjalannya komunikasi yang efektif dan harmonis (Saputri & Pambudi, 2018). Orang tua berperan dalam membimbing anak agar mengenal lingkungan sekitarnya, baik dari aspek sosial maupun fisik. Perlakuan langsung terhadap anak memberikan dampak signifikan pada perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Apabila keluarga menanamkan nilai saling peduli, menghindari kekerasan, serta secara

aktif merespons aktivitas anak, hal ini dapat mendukung perkembangan anak yang lebih optimal dan terarah (Laksmi et al., 2019).

Pola Komunikasi sebagai Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merujuk pada situasi di mana salah satu pihak, biasanya orang tua, menyampaikan pesan tanpa adanya tanggapan atau umpan balik dari pihak penerima, yakni anak. Dalam pola ini, orang tua berperan aktif sebagai komunikator, sementara anak hanya berperan sebagai pendengar yang pasif. Anak hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk memberi respon, sehingga cenderung memiliki dunia internal sendiri dan mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pola komunikasi ini dianggap penting dalam konteks pembelajaran anak, karena pesan dapat disampaikan dengan fokus tanpa gangguan dari pihak penerima (Tinambunan & Salman, 2014).

Pola Komunikasi sebagai Interaksi Dua Arah

Anak autisme sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga mereka sulit mendapatkan respons langsung ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mereka berkembang dengan lambat atau tidak teratur (Laksmi et al., 2019). Komunikasi dua arah menjadi lebih efektif apabila kedua pihak, yakni orang tua dan anak, saling memberikan respons secara bergantian. Dalam pola ini, orang tua dan anak bergantian menjadi pemberi dan penerima pesan, sehingga anak turut aktif dalam proses belajar dan interaksi dengan orang tua. Pola ini memungkinkan anak untuk lebih terlibat dalam pembelajaran serta interaksi sosial, sedangkan orang tua dapat mengajukan pertanyaan atau tanggapan sesuai kebutuhan anak (Tinambunan & Salman, 2014).

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme. Melalui bimbingan orang tua, anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Fungsi orang tua tidak hanya sebatas sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan dan keinginan anak secara mendalam. Gangguan komunikasi yang dialami anak autisme sering kali menghambat terjadinya umpan balik langsung dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pola komunikasi dua arah menjadi sangat penting, di mana orang tua dan anak saling bertukar peran sebagai pemberi dan penerima pesan secara

aktif. Orang tua dituntut untuk menerima dan memahami keterbatasan serta potensi yang dimiliki anak dengan autisme, serta menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik unik setiap anak. Dengan dukungan komunikasi yang tepat dari orang tua, anak autis dapat mencapai perkembangan yang optimal pada setiap tahap pertumbuhannya.

REFERENSI

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Boham, A., Kawung, E. J., & Harilama, S. H. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 4(1), 1-13., 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekososbudkum/article/view/24102>
- Boham, S. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, II(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/2886>
- Bonis, S. (2016). Stress and Parents of Children with Autism: A Review of Literature. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(3), 153–163. <https://doi.org/10.3109/01612840.2015.1116030>
- Coghill, D., Banaschewski, T., Cortese, S., Asherson, P., Brandeis, D., Buitelaar, J., Daley, D., Danckaerts, M., Dittmann, R. W., Doepfner, M., Ferrin, M., Hollis, C., Holtmann, M., Paramala, S., Sonuga-Barke, E., Soutullo, C., Steinhausen, H. C., Van der Oord, S., Wong, I. C. K., ... Simonoff, E. (2023). The management of ADHD in children and adolescents: bringing evidence to the clinic: perspective from the European ADHD Guidelines Group (EAGG). *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(8), 1337–1361. <https://doi.org/10.1007/S00787-021-01871-X>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 7th Edition*. Pearson. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/MCN.12231>
- Fakultas Kedokteran UGM. <https://fk.ugm.ac.id/> (diakses pada 21 Juni 2025)
- Geroda, G. B. (2018). Pola Asuh dan Dukungan Keluarga terhadap Proses Penyembuhan Anak Penderita Autis di Pusat Layanan Autis Kota Samarinda Tahun 2016. *KESMAS UWIGAMA. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 106–111.
- Hutasoit, E. S., Devita, Y., Yanti, N., & Afriliya, N. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Merawat Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 28–34. <https://scholar.archive.org/work/5qfj5xjohjdetiw73msve3uv6q/access/wayback/https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/download/148/98>
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1632>
- Kaukabie, A. (2014). Penerapan Fungsi-Fungsi Peran dalam Komunikasi Keluarga yang Memiliki Individu Penyandang Autisme. *Makalah Komunikasi Keluarga Universitas Airlangga, Surabaya*. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/comm7879141f5efull.pdf>
- Kelly A, S. (2022). Prevalence and Early Identification of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 4 and 8 Years-Autism and Developmental Disabilities Monitoring

Network, 16 Sites, United States, 2022. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 74(2). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/> (diakses pada 21 Juni 2025)

- Kusmiati, Y. (2018). Sikap Keluarga terhadap Kehadiran Autisme: Salah Satu Bentuk Komunikasi Keluarga. *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN Raden Fatah Palembang)*, 19(2), 158–189. <https://core.ac.uk/download/pdf/267945339.pdf%0AAccessed:2025-09-22>
- Laksmi, I. G. A. P. S., Aristiani, K. W., & Sudarsana, I. D. A. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 205–211. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/972>
- Marhamah, M. (2019). Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/4089>
- Mutia, E. (2019). Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitas (Fk-Kadk) dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i1.2480>
- Nafisah, N. A. (2017). *Gambaran Tumbuh Kembang Anak Difabilitas Usia 48-72 Bulan (Studi pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kota Semarang)*. <http://repository.unimus.ac.id/1067>
- Purnamasari, A., Wahyuni, S., & Purnama, P. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. *Nursing Inside Community*, 3(1), 32–37.
- Riandini, S. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua. *Jurnal Majority*, 4(8), 99-106.
- Saputri, A. D., & Pambudi, D. A. (2018). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Intraksi Sosial Anak Usia Dini. *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3, 265–278. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/103%0Ahttps://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/103/105>
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501–512. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4146>
- Suargani, G., Surya, J., & Maullasari, S. (2023). Smart Techno Parenting for Early Childhood Socio-Emotional Development in the Digital Age. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 133–150. <https://doi.org/10.35719/gns.v4i2.116>
- Sudarman, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Pola Bermain terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial pada Anak Autis di Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 162–168. <http://jurnalinterest.com/index.php/int/article/view/171>
- Sukmadie, J. (2017). Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Adik terhadap Kakak Penyandang Autisme. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–12.
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Masâ€™udah, E. K. (2023). Analisis

Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2496–2504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3376>

- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tinambunan, W. E., & Salman, S. (2014). Pola Komunikasi Orangtua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi pada Orangtua Anak Autis di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru). *Urnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(2). <https://www.neliti.com/publications/31432/pola-komunikasi-orangtua-dalam-mengatasi-kesulitan-berkomunikasi-anak-autis-stud>
- Wibowo, I., & Meruya, P. U. (2016). Komunikasi dan Dukungan Orang tua pada Anak Austis (ASD) (Studi Literatur).
- Wahyuni, A. (2018). The Power of Verbal and Nonverbal Communication in Learning. *Ist International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, Atlantis Press., 125(Icigr 2017), 80–83. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.19>
- Yuliati, S., & Iswatiningsih, D. (2025). “ Jitu” Strategy (Don’t Panic, Be Calm and Sweat) As an Effective Approach in Handling Children’s Tantrum to Support Social. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 17(1), 142–150. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/13272>